



The Problems of the Implementation Hybrid Learning Model in Language Skill Courses at the Department of Arabic, Universitas Negeri Malang

Problematika Penerapan Model *Hybrid Learning* pada Mata Kuliah Keterampilan Berbahasa di Departemen Bahasa Arab, Universitas Negeri Malang

Aulia Tazqiatul Ummah, Ahmad Munjin Nasih*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: munjin.nasih.fs@um.ac.id

Paper received: 29-7-2022; revised: 26-8-2022; accepted: 27-9-2022

Abstract

Even if hybrid learning has been positioned as one of the learning model solutions in the new normal era, it is indisputable that it still faces several application-related challenges. This study describes the implementation of hybrid learning models in language skills courses at the Department of Arabic, Universitas Negeri Malang, along with its challenges. This study used a descriptive qualitative method and involved students from the 2021 intake and lecturers of language skill courses. We garnered data through observation, interviews, open questionnaires, and documentation. Meanwhile, for the instruments, we used observation sheets, along with the interview, questionnaire, and documentation guidelines. The results show that the hybrid learning implemented in the Department of Arabic consists of learning planning (construction of lesson plan), learning implementation (containing preliminary, core, and closing activities), and learning assessment (subsisting of student participation, individual or group tasks, mid-term, and final examination). Besides, we observed two central issues related to the implementation of the hybrid learning model, namely linguistic and non-linguistic constraints. The language constraints include language sounds, vocabulary, writing, and Arabic rules. At the same time, non-linguistic problems contain network issues, student psychology, student individual differences, facilities and infrastructure, less varied methods and media, and limited time.

Keywords: hybrid learning; problematic; language skills

Abstrak

Hybrid learning dianggap sebagai salah satu solusi model pembelajaran di *era new normal*, namun tidak dapat dipungkiri masih mengalami beberapa kendala dalam penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran dan problematika penerapan model *hybrid learning* pada mata kuliah keterampilan berbahasa di Departemen Bahasa Arab, Universitas Negeri Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian mahasiswa Departemen Bahasa Arab angkatan 2021 dan dosen pengampu keterampilan berbahasa. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket terbuka, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi, lembar observasi, pedoman wawancara, pedoman angket, dan pedoman dokumentasi. Hasil penelitian membuktikan (a) pembelajaran hybrid yang terdiri dari perencanaan pembelajaran dengan pembuatan RPS, pelaksanaan pembelajaran memuat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, serta penilaian yang berasal dari partisipasi mahasiswa, tugas individu, tugas kelompok, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester; dan (b) Problematika yang ditemukan terkait pembelajaran keterampilan berbahasa model *hybrid* ini ada dua jenis, yaitu kebahasaan dan non kebahasaan. Kendala kebahasaan mencakup bunyi bahasa, kosakata, penulisan, dan kaidah-kaidah bahasa Arab. Sedangkan problematika non kebahasaan yaitu kendala jaringan, psikologis mahasiswa, perbedaan individu mahasiswa, sarana dan prasarana, metode dan media yang kurang bervariasi, dan waktu yang terbatas.

Kata kunci: *hybrid learning*; problematika; keterampilan berbahasa

1. Pendahuluan

Seiring dengan turunnya kasus terdampak COVID-19 pada tahun 2021, pemerintah di Indonesia mengeluarkan kebijakan pembelajaran hybrid di setiap jenjang pendidikan sesuai dengan ketentuan wilayah masing-masing untuk menghadapi masa transisi menuju new normal saat pandemi COVID-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mulai memberikan izin untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka di tingkat perguruan tinggi mulai semester genap tahun akademik 2020/2021 secara campuran, yakni tatap muka dan dalam jaringan (*hybrid learning*) yang dimulai pada awal Januari 2021 dengan tetap menjaga protokol kesehatan secara ketat (Dikti, 2020). Kebijakan tersebut merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di masa COVID-19 (Kemdikbud RI, 2020).

Berdasar kebijakan dari Kemendikbud-Ristek, Universitas Negeri Malang (UM) pada semester genap tahun akademik 2021/2022 UM kembali menerapkan pembelajaran *hybrid*, Mahasiswa mengikuti perkuliahan secara bergantian (ganjil genap). *Hybrid learning* adalah model pembelajaran yang dipilih pada masa *new normal*, sebab *hybrid learning* memberikan solusi pembelajaran dengan menggabungkan teknologi dalam pembelajaran seperti e-learning, video streaming, film, kelas virtual dengan pembelajaran tatap muka (Akla, 2021). *Hybrid learning* mengombinasikan pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran dalam jaringan (online) dengan tujuan meningkatkan keaktifan belajar mandiri mahasiswa dan mengurangi jumlah waktu pembelajaran luar jaringan (Nasution, Jalinus, & Syahril, 2019). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di zaman industri 4.0 mendorong munculnya berbagai inovasi dalam model pembelajaran seperti *hybrid learning*. Inovasi tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam mendapatkan pembelajaran khususnya di masa pandemi COVID-19. Inovasi dalam model pembelajaran perlu dilakukan, sebab model pembelajaran yang efektif dapat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai (Asyafah, 2019).

Pembelajaran bahasa di Departemen Bahasa Arab berfokus pada keterampilan berbahasa secara *hybrid* semenjak tahun 2020. Keterampilan berbahasa adalah aspek yang sangat penting untuk dipelajari guna menguasai suatu bahasa. Penguasaan keterampilan berbahasa adalah tujuan utama pembelajaran pada tingkat perguruan tinggi (Hendra, 2018). Pembelajaran bahasa Arab diajarkan secara terstruktur, mulai dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, hingga menulis, sebagai persiapan guna merealisasikan pencapaian kompetensi berbahasa (Aziza & Muliansyah, 2020). Setiap keterampilan berbahasa saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Keterampilan menyimak yang dimiliki seseorang akan membantunya untuk berbicara. Sedangkan kemampuan berbicara yang baik akan mendukung kemampuan membaca dan menulis seseorang, begitu pula sebaliknya. Sehingga setelah seseorang menguasai komponen keterampilan berbahasa tersebut, maka pembelajaran lain akan berjalan dengan optimal.

Pengajaran bahasa Arab yang merupakan bahasa asing cenderung lebih sulit daripada bahasa ibu, oleh karena itu membutuhkan banyak waktu dan latihan dalam mempelajarinya (Fitri, Rasidin, & Sanjaya, 2020). Kesulitan pembelajaran bahasa Arab salah satunya dapat dijumpai pada pembelajaran keterampilan berbahasa. Ditambah lagi dengan penerapan pembelajaran model *hybrid* pada masa tatap muka terbatas pandemi COVID-19. Penerapan

hybrid learning tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi pengajar keterampilan berbahasa, sebab perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran *hybrid* tentunya memiliki perbedaan dengan pembelajaran tatap muka biasanya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa Departemen Bahasa Arab angkatan 2021, didapati berbagai kendala mengenai pembelajaran *hybrid* pada mata kuliah keterampilan berbahasa sebab menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang ada. Pemilihan mahasiswa Departemen Bahasa Arab 2021 sebagai subjek penelitian sebab sejak awal masuk perkuliahan mahasiswa Departemen Bahasa Arab 2021 telah diperbolehkan melaksanakan pembelajaran dengan model *hybrid*. Selain itu mata kuliah pada mahasiswa baru Departemen Sastra Arab juga lebih banyak menekankan pada keterampilan berbahasa.

Meskipun *hybrid learning* dianggap sebagai salah satu solusi dalam pembelajaran menuju *new normal*, namun tidak dapat dipungkiri masih mengalami kendala dalam penerapannya. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini, model *hybrid learning* dapat diterapkan secara tepat, agar dapat mempermudah proses pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa. Diharapkan penelitian ini juga dapat membantu pendidik untuk mengidentifikasi problematika yang dialami selama pembelajaran *hybrid* agar dapat mencari solusi untuk mengatasinya. Selain itu diharapkan Departemen Bahasa Arab Universitas Negeri Malang dapat menjadi acuan atau contoh dalam meningkatkan pembelajaran yang berbasis teknologi, agar dapat lebih efektif diterapkan khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab di zaman yang serba modern ini.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian kali ini, di antaranya penelitian oleh Corinna, Rembulan, dan Hendra (2020) yang menjelaskan problematika pembelajaran daring dalam keterampilan berbahasa berasal dari faktor internal dan eksternal mahasiswa. Beberapa di antaranya ialah masalah jaringan atau koneksi internet, background pendidikan mahasiswa, kesulitan memahami makna kosakata, kurang menguasai gramatikal bahasa Arab, dan lain sebagainya. Selanjutnya Akla (2021) juga melakukan penelitian seputan pembelajaran berbasis *hybrid* yang lebih berfokus pada analisis pembelajaran serta keefektifan model *hybrid learning* dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat universitas. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *hybrid learning* dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar mahasiswa. Selain itu, Hilmi dan Ifawati (2020) juga pernah membahas implementasi pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran bahasa Arab di berbagai platform media. Platform yang sering digunakan sebagai kombinasi pembelajaran tatap muka, yakni aplikasi WhatsApp, Zoom Cloud Meet, Google Class, Google Meet, Google Hangout, YouTube, dan Facebook.

Merujuk pada penelitian terdahulu, maka adanya penelitian ini adalah untuk memperkuat penelitian sebelumnya terkait pembelajaran model *hybrid* beserta problematika yang dialami. Meski demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan pembelajaran model *hybrid learning* yang berfokus pada keterampilan berbahasa. Selain itu, problematika yang dialami selama penerapan pembelajaran *hybrid* pada keterampilan berbahasa juga dideskripsikan. Perbedaan lainnya adalah pada lokasi penelitian. Penelitian kali ini dilakukan di Departemen

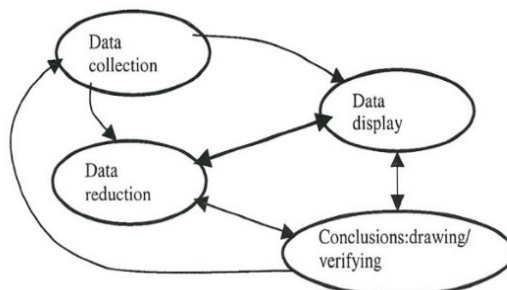
Bahasa Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *hybrid learning* pada mata kuliah keterampilan berbahasa di Departemen Bahasa Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang berusaha menjelaskan secara cermat mengenai suatu hal atau fenomena. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pembelajaran dan problematika yang dialami selama pembelajaran *hybrid* di Departemen Bahasa Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Lokasi penelitian dilaksanakan di Departemen Bahasa Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, sedangkan subjek penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah keterampilan berbahasa dan mahasiswa Departemen Bahasa Arab angkatan 2021.

Data primer penelitian ini adalah kumpulan data yang berupa pernyataan verbal dari hasil wawancara, angket, dan observasi yang diperoleh dari mahasiswa Departemen Bahasa Arab angkatan 2021 dan dosen pengampu pembelajaran keterampilan berbahasa. Sedangkan data sekunder didapat dari Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Surat Keputusan Rektor UM terkait pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi COVID-19.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, dengan deskripsi sebagai berikut ini: (1) Observasi dilakukan pada pembelajaran mata kuliah *istima', kitabah, qiroah, dan kalam* di Departemen Sastra Arab. Peneliti menggunakan observasi pasif, artinya peneliti datang di tempat yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dengan daftar cocok (checklist); (2) Wawancara dilakukan kepada dosen pengampu pembelajaran keterampilan berbahasa dan mahasiswa Departemen Bahasa Arab angkatan 2021. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur dengan instrumen pedoman wawancara; (3) Angket/kuesioner dibagikan kepada mahasiswa Departemen Bahasa Arab angkatan 2021. Angket yang digunakan yaitu angket terbuka. Instrumen yang digunakan adalah pedoman angket; dan (4) Dokumentasi diperoleh dari Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Malang tentang pembelajaran di masa pandemi COVID-19, dengan instrumen pedoman dokumentasi. Gambar 1 menjelaskan analisis data diperoleh dengan hasil dari pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan kesimpulan (conclusion) sebagaimana pendapat Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013)



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

Untuk menguji keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Artinya, uji keabsahan data dilakukan dengan berbagai macam teknik pengumpulan data baik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi agar keabsahan data dapat diperkuat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pembelajaran keterampilan bahasa Arab dengan model *hybrid learning*

Komposisi pembelajaran *hybrid* yang diterapkan di Universitas Negeri Malang yakni 50/50, artinya 50% kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tatap muka dan 50% lainnya dengan pembelajaran online atau dalam jaringan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada dosen pengampu pembelajaran keterampilan berbahasa, penyelenggaraan pembelajaran pada salah satu kelas mata kuliah *kitabah* kadang kala pengajar memperbolehkan semua mahasiswa hadir pada pembelajaran luring dikarenakan jumlah mahasiswa dalam satu kelas hanya belasan orang. Kemudian pada beberapa kelas mata kuliah *qiro'ah*, semua mahasiswa yang sehat diperbolehkan untuk hadir dalam pembelajaran luring, dan mahasiswa yang sakit dapat mengikuti pembelajaran daring secara *synchronous*. Masa transisi menuju *new normal* membuat mahasiswa kembali beradaptasi dengan lingkungan, dan didapati beberapa mahasiswa tidak dapat masuk kelas karena sakit. Hal tersebut membuat mahasiswa yang seharusnya dijadwalkan masuk kelas secara luring justru tidak dapat masuk. Sehingga dosen menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi mahasiswa.

Formulasi pembelajaran *hybrid* yang digunakan pada mata kuliah keterampilan berbahasa Arab di Departemen Bahasa Arab yaitu mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Berikut deskripsi pembelajaran keterampilan berbahasa di Departemen Bahasa Arab UM dengan model *hybrid learning*:

Perencanaan pembelajaran keterampilan berbahasa

Tahap perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar yakni menyiapkan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) khusus pembelajaran hybrid. RPS pembelajaran keterampilan berbahasa memuat: Identitas matakuliah, Standar Capaian Pembelajaran Lulusan (SCPL), Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMk)/sub CPMk, materi pokok perkuliahan, pengalaman belajar baik secara luring maupun daring, sumber belajar/bahan ajar, media, dan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah keterampilan berbahasa, sumber belajar utama yang digunakan adalah buku Arabiyah Baina Yadaik Juz II. Sumber belajar lainnya adalah audio, video, al-Qur'an, cerpen bergambar, dan sumber belajar lain yang relevan baik online maupun offline. Media pembelajaran yang nantinya digunakan pengajar dalam pembelajaran *hybrid* mulai dari PPT, papan tulis, laptop, dan proyektor. Sedangkan platform media yang digunakan pada pembelajaran model hibrid ini bervariasi, yaitu Google Meet, Zoom Meeting, SIPEJAR, WhatsApp group, YouTube, dan Kahoot.

Metode yang direncanakan pengajar bervariasi antara pembelajaran daring dan luring. Pada pembelajaran luring dan daring *synchronous* metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, qiroah, demonstrasi, tanya jawab, dan *flipped classroom*. Sedangkan untuk pembelajaran online *asynchronous* metode yang digunakan adalah metode penugasan, analisis kasus, hingga pembuatan proyek. Pada pembelajaran online *asynchronous* ini materi pembelajaran maupun tugas-tugas mahasiswa dapat diakses dan upload melalui *e-learning* kampus, yaitu SIPEJAR. SIPEJAR adalah sistem layanan pembelajaran (*e-learning*) yang memudahkan pengajar dan peserta didik untuk menyelenggarakan perkuliahan.

Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dosen pengampu keterampilan berbahasa, teknis pelaksanaan pembelajaran *hybrid* dengan mengombinasikan online *synchronous* adalah dosen dan sebagian mahasiswa melakukan pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan sebagian mahasiswa lainnya melaksanakan pembelajaran dari rumah masing-masing melalui aplikasi video *conference* seperti, zoom meeting dan google meet. Aplikasi video *conference* tersebut nantinya akan disambungkan ke proyektor yang ada di dalam kelas. Sehingga mahasiswa yang ada di dalam dan luar kelas dapat melihat materi yang ditayangkan oleh dosen.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa dengan model *hybrid* meliputi: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan sesuai pengamatan dan wawancara adalah: (1) mereview materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa; (2) memberikan motivasi kepada mahasiswa; (3) menyampaikan tujuan pembelajaran; dan (4) memberi acuan materi yang akan disampaikan.

2) Inti

a) *Maharah Istima'*

Inti pembelajaran *istima'* secara *synchronous* yang dilakukan: (1) pengajar memutar audio yang dapat tersambung dengan zoom meeting dan kelas; (2) mahasiswa diminta menulis *mufrodah* yang telah didengar pada pemutaran audio ke 1-2; (3) mahasiswa mendengarkan kembali audio yang ke 3-4 kali untuk mengetahui gambaran umum hiwar yang didengar hingga makna perkaliat; (4) mahasiswa diminta menyimpulkan hiwar yang didengar secara lisan; dan (5) pengajar memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang ingin bertanya baik terkait kosa kata yang sulit, kaidah, maupun gaya bahasa.

Pelaksanaan pembelajaran *istima* secara *asynchronous* dilakukan dengan pemberian materi maupun tugas-tugas mandiri pada mahasiswa (*self-pace asynchronous*) kemudian mahasiswa dapat belajar secara mandiri dan mengerjakan tugas dengan waktu yang telah ditentukan oleh pengajar.

b) *Maharah Qira'ah*

Inti pembelajaran *qira'ah* secara *synchronous* yang dilakukan sebagai berikut: (1) pengajar menampilkan teks yang akan dibahas bersama menggunakan pada google meet yang disambungkan ke proyektor; (2) pengajar menunjuk beberapa mahasiswa untuk membaca (*qiroah jahriyah*); (3) mahasiswa memahami teks bersama dengan bimbingan pengajar; dan (4) pengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya terkait materi yang belum difahami.

Pembelajaran *qiroah* secara *asynchronous* dilakukan dengan pemberian tugas-tugas kepada mahasiswa melalui SIPEJAR atau group whatsapp, seperti membaca teks secara jahriyah kemudian direkam dan dikirim. Ada pula tugas untuk mempelajari dan menganalisis al-qur'an.

c) *Maharah Kitabah*

Inti pembelajaran *kitabah* secara *synchronous* yang dilakukan sebagai berikut: (1) mahasiswa mencermati contoh-contoh kalimat dengan pola tertentu; (2) pengajar menjelaskan

materi melalui PPT yang telah disiapkan; (3) mahasiswa membuat kalimat dengan pola tersebut; (4) mahasiswa menyusun kalimat tersebut menjadi cerita; dan (5) mahasiswa serta membaca nyaring cerita yang disusun.

Saat pembelajaran online *asynchronous*, pengajar akan memberikan materi melalui grup WhatsApp atau melalui SIPEJAR. Mahasiswa diminta untuk belajar mandiri dan menganalisis materi yang telah diberikan. Kegiatan lainnya yaitu mahasiswa praktik membuat karangan naratif, dengan bekal materi yang telah diajarkan secara tatap muka maupun online *synchronous*.

d) *Maharah Kalam*

Inti pembelajaran *istima'* secara *synchronous* yang dilakukan sebagai berikut: (1) pengajar menayangkan 1-2 kali video animasi melalui Zoom; (2) mahasiswa menyimak dan mencatat poin penting ada dalam video tersebut; (3) beberapa/sebagian mahasiswa diminta menjelaskan poin penting yang ada di video tersebut; (4) pengajar memberikan tambahan penjelasan terkait video pembelajaran; (5) mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok di *breakout room* untuk berlatih percakapan sesuai video; dan (6) mahasiswa kembali ke ruang utama dan mendemonstrasikan percakapan secara berpasangan.

Pembelajaran online *asynchronous* tersebut pengajar membuat bahan ajar video animasi berdasarkan materi yang ada di buku ajar beserta penjelasan terkait isi *hiwar*, *mufrodath*, hingga *qowaid*-nya. Video diunggah oleh pengajar ke platform YouTube sehingga mahasiswa dapat mengaksesnya kapanpun dan dimanapun.

3) Penutup

Kegiatan penutupan yang dilakukan sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara meliputi: (1) merefleksikan kembali materi yang telah diajarkan; dan (2) memberikan tindak lanjut dengan pemberian tugas.

Penilaian pembelajaran

Sistem penilaian mata kuliah keterampilan berbahasa berdasarkan pada RPS masing-masing mata kuliah. Penilaian keterampilan berbahasa terdiri dari penilaian tes yang dilakukan melalui ujian tertulis atau lisan dan non-tes yang berbentuk pelaksanaan tugas, portofolio, proyek, produk, dan/atau bentuk-bentuk lain sesuai dengan karakteristik mata kuliah yang bersangkutan. Berdasarkan RPS dan wawancara dengan empat dosen pengampu mata kuliah keterampilan berbahasa untuk memenuhi penilaian tersebut diperoleh dari partisipasi mahasiswa, penilaian tugas individu, tugas kelompok, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS).

Berdasarkan RPS dan hasil wawancara, penilaian pada mata kuliah *istima'* dengan bobot 50% berasal dari aktivitas partisipatif, yaitu partisipasi dalam diskusi kelompok, diskusi kelas, pemecahan kasus. Sedangkan 50% lainnya berasal dari pengetahuan, meliputi tugas/kuis (10%), UTS (20%), dan UAS (20%). Evaluasi harian pembelajaran *istima'* yang dilakukan, yaitu melalui tugas-tugas menyimak audio *hiwar* yang dikemas di Google Form, SIPEJAR, atau kuis di aplikasi Kahoot. Tugas-tugas tersebut dapat diakses oleh mahasiswa baik yang berada di dalam kelas maupun yang hadir secara *online*.

Penilaian pada mata kuliah *qira'ah* meliputi, keaktifan mahasiswa (10%), *qira'ah jahriyah* (20%), tugas individu (15%), tugas kelompok (15%), UTS (20%), dan UAS (20%).

Evaluasi harian pembelajaran *qira'ah* didapatkan melalui performance test (qiraah Jahriyah), Quiz, penilaian hafalan al-Quran, dan tugas kelompok menganalisis surat dalam al-Qur'an. Adapun penilaian pada mata kuliah *kitabah* berasal dari aktivitas partisipatif, meliputi berkontribusi dalam diskusi kelompok kecil, diskusi kelas, memecahkan kasus, mengembangkan ide, menganalisis dan mengkomunikasikan kasus dari berbagai sumber belajar. Hasil proyek dengan membuat karya tulis ilmiah atau populer mempunyai bobot (50%) dalam penilaian, kemudian aspek pengetahuan yang meliputi quiz dengan menulis sesuai dengan pola kalimat ataupun kaidah yang telah diajarkan (5%), tugas membuat resume (15%), UTS (10%), dan UAS (20%). Selanjutnya, pada mata kuliah *kalam* penilaian portofolio/tugas mandiri dengan membuat hiwar, audio, maupun video yang diunggah di SIPEJAR mempunyai bobot (10%), presentasi dan keaktifan diskusi (20%), tugas kelompok berbasis proyek (project-based learning) (30%), UTS (20%), dan UAS (20%).

3.2. Temuan permasalahan penerapan model *hybrid learning* pada mata kuliah keterampilan berbahasa

Berdasarkan hasil angket terbuka serta hasil wawancara dengan pengampu mata kuliah keterampilan berbahasa dan mahasiswa, dapat ditemukan beberapa kendala dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Arab. Kendala pembelajaran bahasa Arab dengan model *hybrid* sangat bervariasi, baik kendala kebahasaan maupun kendala di luar bahasa itu sendiri. Tabel 1 berikut menguraikan beberapa kendala-kendala yang dialami selama penerapan model *hybrid learning* pada mata kuliah keterampilan berbahasa.

Tabel 1. Problematika pembelajaran keterampilan berbahasa dengan model *hybrid*

No	Jenis Problematika	Indikator Kesulitan Menurut Dosen	Indikator Kesulitan Menurut Mahasiswa
1.	Problem kebahasaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan <i>mufrodat</i> yang dialami mahasiswa 2. Mahasiswa kesulitan mengikuti bahan yang disimak karena percakapan terlalu cepat 3. Mahasiswa kesulitan menyusun kalimat dengan baik dan benar 4. Kurangnya pemahaman mahasiswa tentang kaidah bahasa Arab, baik nahwu maupun shorof. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Arab 2. Mahasiswa kesulitan menangkap bunyi dan memahami makna kalimat yang dibicarakan 3. Kesalahan penulisan bahasa Arab 4. Mahasiswa kesulitan memahami jenis kata atau kalimat 5. Mahasiswa kesulitan menyusun kalimat dengan baik dan benar 6. Kurangnya pemahaman mahasiswa tentang kaidah bahasa Arab, baik nahwu maupun shorof.
2.	Problem non kebahasaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan individu mahasiswa 2. Faktor psikologis mahasiswa seperti malas, malu bertanya, dan sulit konsentrasi ketika pembelajaran daring 3. Dosen kesulitan membagi fokus antara mahasiswa yang daring dan luring 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kendala teknis, seperti mic dan speaker yang tidak berfungsi, sehingga audio kurang jelas terdengar 2. Gangguan jaringan dan sinyal yang tidak stabil 3. Mahasiswa kesulitan fokus dan konsentrasi ketika mengikuti pembelajaran di rumah

Tabel 1. Problematika pembelajaran keterampilan berbahasa dengan model *hybrid* (Lanjutan)

No	Jenis Problematika	Indikator Kesulitan Menurut Dosen	Indikator Kesulitan Menurut Mahasiswa
		4. Fasilitas <i>hybrid</i> di kelas kurang memadai	4. Timbulnya rasa malas dan bosan ketika pembelajaran daring
		5. Kendala jaringan yang tidak stabil	5. Pengajar lebih fokus pada mahasiswa yang berada di kelas, sedangkan yang online kurang diperhatikan
		6. Kurangnya inovasi metode pembelajaran	6. Mahasiswa malu untuk berbicara dan bertanya
			7. Mahasiswa khawatir melakukan kesalahan ketika berbicara
			8. Kesulitan memahami penjelasan pengajar apabila menggunakan bahasa Arab full
			9. Perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa
			10. Terbatasnya waktu dalam pembelajaran
			11. Metode pembelajaran kurang menarik
			12. Media yang digunakan monoton

3.3. Pembelajaran model *hybrid learning* (Pembahasan)

Penyelenggaraan pembelajaran *hybrid* pada salah satu kelas mata kuliah *kitabah*, kadang kala memperbolehkan semua mahasiswa hadir pada pembelajaran luring dikarenakan jumlah mahasiswa dalam satu kelas hanya belasan orang. Kemudian pada beberapa kelas mata kuliah *qiro'ah*, semua mahasiswa yang sehat diperbolehkan untuk mengikuti pembelajaran luring, dan mahasiswa yang sakit dapat mengikuti pembelajaran secara daring. Jika dikaitkan dengan SK Rektor nomer 31.1.57/UN32.I/KM/2022 yang menyatakan bahwa mahasiswa mengikuti perkuliahan secara bergantian (ganjil dan genap), maka penyelenggaraan pembelajaran pada mata kuliah keterampilan berbahasa dengan pembagian tersebut kurang konsisten. Hal tersebut disebabkan karena dosen menyesuaikan kondisi mahasiswa di lapangan selama masa transisi menuju *new normal*.

Perencanaan pembelajaran

Ada beberapa fase dalam pembelajaran yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Menurut Nurdin dan Usman dalam (Ananda, 2019) perencanaan pembelajaran adalah penggambaran langkah-langkah pembelajaran ke arah tujuan yang didalamnya terdiri dari poin-poin tujuan mengajar, bahan pembelajaran yang akan diberikan, strategi dan metode mengajar yang akan diterapkan serta prosedur evaluasi yang dilakukan yang menilai hasil belajar peserta didik. Perencanaan pembelajaran pada keterampilan berbahasa adalah pengajar menyiapkan RPS khusus untuk pembelajaran model *hybrid*, dimana pembelajaran dirancang secara luring maupun daring.

RPS yang dibuat oleh dosen pengampu pembelajaran bahasa Arab telah sesuai dengan SK Rektor nomer 31.1.57/UN32.I/KM/2022, bahwa pengalaman pembelajaran mahasiswa dilakukan secara daring dan luring. Selain itu RPS keterampilan berbahasa juga telah sesuai dengan pedoman pembelajaran (Universitas Negeri Malang, 2020). Dalam pedoman pembelajaran tersebut dijelaskan bahwa RPS paling sedikit memuat: nama program studi, nama mata kuliah, kode, semester, sks, nama dosen, serta capaian pembelajaran mata kuliah, kemampuan akhir untuk mencapai capaian pembelajaran, bahan kajian, waktu yang disediakan, pengalaman belajar mahasiswa, kriteria, indikator, dan bobot penilaian, dan daftar referensi. Kesesuaian RPS tersebut dapat membuat pembelajaran lebih tertata serta mempermudah penyampaian materi hingga penentuan target dan tujuan pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, pengajar merencanakan metode yang berbeda-beda di setiap keterampilan berbahasa, sebab disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Nasution (2022) menjelaskan bahwa guru harus inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran perlu diperhatikan karena memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pada pembelajaran tatap muka dan online *synchronous*, sebagian besar pengajar memilih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan diskusi, Sedangkan metode lain yang digunakan dalam pembelajaran model *hybrid* adalah *flipped classroom*, penugasan, analisis masalah, hingga pembuatan proyek. Sejalan dengan pendapat Nasution dkk. (2019) bahwa *hybrid learning* adalah gabungan dari beragam strategi pembelajaran hingga metode penyampaian pembelajaran guna memaksimalkan pengalaman belajar mahasiswa.

Metode dan media pembelajaran adalah komponen pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan, pemilihan metode pembelajaran tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang digunakan (Ananda, 2019). Media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran *hybrid* pada mata kuliah keterampilan berbahasa adalah PPT, audio, video pembelajaran, proyektor, papan tulis, aplikasi *video conference*, dan aplikasi pendukung pembelajaran lainnya. Media pembelajaran tersebut berfungsi untuk membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa, memadatkan informasi, menyajikan data dengan menarik, dan membangkitkan motivasi dan minat belajar mahasiswa (Nasution dkk., 2019).

Sedangkan materi atau sumber belajar yang digunakan pada mata kuliah keterampilan berbahasa berasal dari buku, modul, web, hingga audio maupun video yang disiapkan oleh pengajar. Pemilihan bahan ajar tersebut telah sesuai, sebab bahan ajar dalam pembelajaran *hybrid learning* sebaiknya dikemas dalam bentuk digital maupun cetak hingga dapat diakses mahasiswa secara *offline* maupun *online* (Nasution et al., 2019). Buku ajar yang digunakan dalam mata kuliah keterampilan berbahasa adalah buku Arabiyah Baina Yadaik. Sedangkan bahan ajar lainnya seperti cerpen bergambar, video pembelajaran, serta sumber relevan lain yang diunggah oleh pengajar melalui SIPEJAR atau melalui platform youtube. Penggunaan bahan ajar pun harus memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, sebab penggunaan bahan ajar akan menunjang kompetensi mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran (Nasution et al., 2019).

Setelah tahap perencanaan dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran *online synchronous* maupun *asynchronous*. Hal tersebut selaras dengan Hendrayati & Pamungkas (2016) berpendapat bahwa model *hybrid learning* yang berkembang

di perguruan tinggi saat ini menggabungkan satu atau lebih dimensi, diantaranya perkuliahan *face to face*, *synchronous virtual collaboration*, *asynchronous virtual collaboration*, dan *self-pace asynchronous*.

Pelaksanaan pembelajaran

Tahapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka dan *online synchronous* meliputi, pendahuluan, inti, dan penutup. Berikut pembahasan tahap pelaksanaan keterampilan berbahasa:

1) Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, terkadang pengajar kurang memberikan motivasi di awal pembelajaran kepada mahasiswa. Motivasi diartikan sebagai perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan timbulnya reaksi untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu (Arifin & Abduh, 2021). Pemberian motivasi di awal pembelajaran sangat penting untuk dilakukan pengajar. Timbulnya motivasi dan minat belajar pada diri mahasiswa akan membuat mahasiswa lebih berkonsentrasi dalam belajar dan tidak malu untuk bertanya maupun mempraktikkan keterampilan berbahasa Arab

2) Inti

Langkah pembelajaran tiap keterampilan berbahasa berbeda-beda. Pada kombinasi pembelajaran keterampilan berbahasa dengan *online synchronous*, platform video *conference* yang digunakan yaitu Zoom dan Google Meet. *Video Conference* memungkinkan adanya komunikasi antara sekelompok individu yang dipisahkan oleh jarak melalui jaringan Internet yang berkapasitas tinggi (Abdurrahman, 2021). Teknis pembelajarannya adalah dosen dan sebagian mahasiswa melakukan pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan sebagian mahasiswa lainnya melaksanakan pembelajaran pada waktu yang sama dari rumah masing-masing melalui Zoom Meeting atau Google Meet. Wulan, Saputra, & Bachtiar (2021) mengemukakan tata cara pembelajaran langsung atau *face to face* yang dilakukan secara *synchronous* dalam waktu dan tempat yang sama atau waktu yang sama dengan tempat berbeda adalah pembelajaran *synchronous* dengan *live event*. *Live event* memungkinkan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran secara daring, mendapatkan materi yang sama dengan yang hadir di kelas.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran secara *asynchronous* adalah dengan pemberian materi maupun tugas-tugas mandiri pada mahasiswa (*self-pace asynchronous*). Mahasiswa pun dapat belajar mandiri dan mengerjakan tugas dengan waktu yang telah ditentukan oleh pengajar. Sejalan dengan Hendrayati dan Pamungkas (2016) yang mengemukakan bahwa *self-pace asynchronous* merupakan model belajar mandiri dalam waktu yang berbeda. Media yang dimanfaatkan untuk pembelajaran *asynchronous* adalah group whatsapp, youtube, dan SIPEJAR. Pemilihan dan penggunaan platform media harus tepat guna mendukung pelaksanaan pembelajaran. Selaras dengan pendapat Hilmi dan Ifawati (2020) bahwa mengorganisir proses pembelajaran dengan menggunakan platform yang tepat akan mempercepat penguasaan bahasa Arab yang dilakukan secara interaktif antara pengajar dan peserta didik dalam lingkungan bahasa.

3) Penutup

Tahap penutup yang dilakukan oleh pengajar dengan melakukan refleksi terhadap pembelajaran dan memberikan tindak lanjut berupa tugas, baik tugas *online* maupun *offline*. Kegiatan tindak lanjut perlu dilakukan oleh pengajar agar tercipta pembelajaran berkelanjutan (Khansa, 2016).

Evaluasi pembelajaran

Tahap akhir dalam pembelajaran yaitu evaluasi. Arikunto (Rohman, 2014) mengartikan evaluasi sebagai suatu aktivitas untuk menghimpun informasi mengenai hasil pekerjaan tertentu, yang mana informasi tersebut dimanfaatkan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam menentukan suatu keputusan. Evaluasi pembelajaran pada mata kuliah keterampilan berbahasa diperoleh melalui penilaian partisipasi mahasiswa, tugas individu, tugas kelompok, UTS, dan UAS. Kegiatan evaluasi selalu tidak terlepas dari tujuan pengajaran (Ridho, 2018). Sehingga evaluasi yang diberikan berkaitan erat dengan tujuan keterampilan berbahasa yang diajarkan. Misalnya, pada mata kuliah keterampilan menulis memiliki tujuan agar mahasiswa dapat mengolah kata hingga kalimat sesuai dengan kaidah bahasa guna mengekspresikan ide, gagasan, hingga perasaan dengan ungkapan bahasa Arab yang benar dan jelas. Sehingga evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan latihan-latihan menulis yang dikemas dengan berbagai bentuk. Tugas-tugas diberikan oleh pengajar pun secara offline maupun online. Sejalan dengan Ridho (2018) yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran dalam model *hybrid learning* didapatkan melalui proses dan hasil pembelajaran secara tatap muka dikelas maupun pembelajaran dalam jaringan.

3.4. Problematika penerapan model *hybrid learning* (Pembahasan)

Aziz & Mahyudin (2012) mengemukakan bahwa secara teoritis, setidaknya ada dua kendala yang akan dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni problem kebahasaan dan problem non kebahasaan. Problem kebahasaan merupakan kendala-kendala yang dihadapi oleh peserta didik dikarenakan oleh karakteristik bahasa Arab itu sendiri. Sedangkan problematika non kebahasaan adalah problematika yang muncul dari luar bahasa itu sendiri.

Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa kendala kebahasaan (*musykilat lughawiyah*) yang dialami oleh mahasiswa Departemen Bahasa Arab dalam pembelajaran empat keterampilan berbahasa Arab dengan model *hybrid* mencakup 4 poin utama yaitu: (1) kendala bunyi (*Aswat Arabiyah*) dijumpai pada kemahiran menyimak mahasiswa. Setiap bahasa memiliki sistem bunyi yang terkadang berbeda dari bahasa lainnya, hal ini yang menjadi awal problem pengajaran bunyi (Aziz & Mahyudin, 2012). Dalam keterampilan menyimak mahasiswa seringkali kesulitan menangkap suara atau tertentu disebabkan pelafalan *native* yang begitu cepat, sehingga mahasiswa pun kesulitan memaknai kalimat yang didengarnya dan membutuhkan lebih dari tiga kali mendengarkan audio. Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan ini adalah kurangnya latihan mendengarkan percakapan bahasa Arab; (2) kurangnya perbendaharaan kosakata bahasa Arab yang dimiliki sehingga mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, baik itu menyimak, membaca, menulis, maupun berbicara. Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat kaya dengan kosakata, dikarenakan pembentukan katanya yang bermacam dan fleksibel. Kendala kosakata dalam pembelajaran bahasa Arab terletak pada keragaman bentuk kata (*wazan*) dan maknanya. Selain itu juga terkait konsep-konsep perubahan derivasi, perubahan infleksi, kata kerja, *mufrod*, *mutsanna*, *jamak*, *ta'nits*, *tazkir*, serta makna leksikal dan fungsional (Aziz & Mahyudin, 2012). Penguasaan *mufrod* yang luas dan baik dapat membuat peserta didik memahami bahasa Arab secara baik pula, selain itu juga dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai keterampilan berbahasa (Mufidah & Rohima, 2020). Sehingga kendala terkait kosakata menjadi perhatian yang sangat serius dalam pembelajaran bahasa Arab: (3) kurangnya pengetahuan tentang tata bahasa Arab (*tarkib*, *qowaid*, *I'rob*) terkait tata kalimat bahasa Arab dijumpai di

semua pembelajaran keterampilan berbahasa. Kaidah-kaidah bahasa Arab terkait pembentukan kata (*sharfiyyah*) dan susunan kalimat (*nahwiyyah*) sering kali dianggap sebagai kendala yang besar bagi pelajar. *‘Ilm sharf* adalah ilmu yang mempelajari tentang pola perubahan bentuk kata (*shighat*). Banyaknya bagian dan kaidah dalam pembelajaran sharf serta integrasi antara *sharf* dan *nahwu* merupakan salah satu kendala yang dirasakan oleh peserta didik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Hidayat, 2012). Sedangkan dalam *‘ilm nahwu* adalah ilmu yang mempelajari tentang kedudukan kalimat ditinjau dari *i’rob* dan binanya. Problematika yang muncul dikarenakan struktur kalimat bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia (Ahmadi & Ilmiani, 2020). Selain itu perubahan bunyi akhir kalimat juga menjadi kesulitan para pelajar; (4) kesalahan penulisan bahasa Arab dialami oleh mahasiswa akibat kesulitan mentranskripsikan bahasa Arab lisan ke tulisan. Salah satu aspek potensi munculnya problematika pembelajaran bahasa Arab adalah penulisan bahasa Arab. Lambang bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri. Satu huruf dalam bahasa Arab dapat mempunyai beberapa bentuk penulisan, bergantung pada posisi huruf tersebut dalam suatu kata, yaitu ketika huruf Arab ditulis tersendiri, terpisah dari huruf lain, ditulis di awal, di tengah dan di akhir kata (Rathomi, 2020).

Berbeda dengan problem kebahasaan yang cenderung lebih mudah diidentifikasi karena hanya menyangkut faktor kebahasaan saja, problem non kebahasaan (*musykilat ghair lughawiyah*) lebih kompleks dan variatif karena terkait berbagai faktor. Belum lagi situasi pembelajaran yang menuju normal pembelajaran dilakukan dengan mengombinasikan daring dan luring, sehingga terdapat beberapa problematika yang dihadapi mahasiswa. Berdasarkan data yang telah terkumpul, dapat diketahui bahwa problematika non kebahasaan yang dialami oleh mahasiswa adalah: (1) jaringan dan sinyal yang tidak stabil dijumpai pada semua mata kuliah. Sinyal data yang buruk dapat mengganggu penyampaian informasi oleh pengampu mata kuliah. Hal tersebut membuat pengajar dan peserta didik tidak dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal. Keterbatasan sinyal adalah kendala yang sulit diatasi, sebab tidak semua tempat memiliki sinyal yang mendukung untuk pembelajaran secara *online* (Mustofa, 2022). *Hybrid learning* yang mengombinasikan pembelajaran tradisional dengan lingkungan pembelajaran elektronik, tentunya sangat membutuhkan jaringan internet yang baik dan stabil untuk menunjang pembelajaran; (2) kendala pembelajaran karena faktor psikologis mahasiswa. Faktor psikologis peserta didik sangat penting selama berlangsungnya pembelajaran. Kendala yang sering dialami mahasiswa selama pembelajaran hibrid ini adalah rasa malas, kurang fokus, kurang konsentrasi, dan bosan. Pembelajaran hibrid yang mengharuskan peserta didik bertemu dengan pengajar secara tatap muka dan daring membuat beberapa mahasiswa merasa malas ketika akan pergi ke kampus untuk pertemuan tatap muka yang diatur bergilir dengan pertemuan *online*. Selain itu juga pada *maharah kalam*, mahasiswa sering kali merasa malu untuk berbicara. Rasa cemas melakukan kesalahan dan ketidakpercayaan diri saat berbicara adalah kendala yang sering terjadi pada *maharah kalam* (Marsiah, Wahdah, & Wulandary, 2019). Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya motivasi dalam diri mahasiswa. Fahrurrozi (2014) menyatakan hasil belajar seringkali dipengaruhi oleh motivasi dan kemauan belajar peserta didik. Sehingga belajar tanpa adanya motivasi dalam diri mahasiswa akan kurang maksimal; (3) kendala perbedaan individu mahasiswa karena Departemen Bahasa Arab angkatan 2021 terbagi menjadi empat kelas yang mana mahasiswa pada setiap kelasnya mempunyai karakteristik, kemampuan, dan orientasi belajar yang berbeda. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan latar belakang pendidikan. Selaras dengan penelitian Corinna et al. (2020) bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa menjadi salah satu kendala

dalam pembelajaran berbahasa. Latar belakang pendidikan yang berbeda tersebut membuat bagian dari mahasiswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran karena belum pernah mendapatkan materi tersebut di jenjang pendidikan sebelumnya. Sedangkan sebagian mahasiswa lainnya sudah pernah mempelajarinya, sehingga mudah dalam mengikuti pembelajaran. Lestina dan Lubis (2019) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada peserta didik yang memiliki kemampuan menyerap pembelajaran dengan cepat, ada pula yang kurang cepat; (4) kendala sarana dan prasarana saat pembelajaran *hybrid learning* yang bervariasi. Untuk pembelajaran *synchronous*, kampus menyediakan kelas dengan proyektor dan wifi. Sedangkan untuk menghadirkan mahasiswa yang di rumah agar dapat mengikuti pembelajaran tatap muka yang ada di kampus juga memerlukan sarana lain seperti *microphone mobile* hingga kamera tambahan. Sebagian mahasiswa juga mengatakan mengalami kendala karena pengajar lebih fokus pada mahasiswa yang ada di kelas, sehingga mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dari rumah kurang mendapat perhatian. Hal tersebut terjadi karena fasilitas kurang memadai untuk menggabungkan tatap muka dan *online synchronous* secara langsung. Sedangkan keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model *hybrid learning* sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana prasarana pendidikan (Akla, 2021); (5) metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan mahasiswa sering kali merasa bosan ketika metode pembelajaran yang digunakan pada keterampilan berbahasa itu-itu saja (monoton). Selain itu, beberapa mahasiswa mengalami kendala ketika dosen menerangkan dengan menggunakan metode langsung. Hal tersebut dikarenakan perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa. Baroroh & Rahmawati (2020) berpendapat bahwa metode yang dipilih pengajar harus memperhatikan terlebih dahulu tingkat perkembangan peserta didik, kondisi peserta didik, dan memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyajikan materi; (6) media pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga mahasiswa mudah merasa bosan ketika pembelajaran. Media pembelajaran juga harus diperhatikan oleh pendidik sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar mahasiswa, selain media pembelajaran dapat membantu mahasiswa meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran (Nasution et al., 2019); dan (7) kendala waktu yang terbatas seringkali memakan waktu ketika menunggu mahasiswa datang ke kampus disebabkan pembelajaran sebelumnya yang dilaksanakan secara daring. Selain di beberapa kelas, waktu pembelajaran juga terpotong untuk menyiapkan peralatan untuk menunjang pembelajaran *hybrid*. Fahrurrozi (2014) menyatakan bahwa salah satu peran pengajar adalah menjaga kedisiplinan dalam kelas agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif berdampak penting dalam mengatur alokasi waktu pembelajaran.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa dengan model *hybrid* di Departemen Bahasa Arab UM mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online *synchronous*, *asynchronous*, maupun *self-pace asynchronous*. Namun penyelenggaraan pembelajaran *hybrid* pada mata kuliah keterampilan berbahasa kurang konsisten dengan pembagian ganjil genap sesuai SK Rektor nomer 31.1.57/UN32.I/KM/2022, sebab dosen menyesuaikan kondisi mahasiswa di lapangan selepas pandemi COVID-19. Perencanaan pembelajaran keterampilan berbahasa, pengajar menyiapkan RPS model *hybrid* yang memuat: Identitas matakuliah, Standar Capaian Pembelajaran Lulusan (SCPL), Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMk)/sub CPMk, materi pokok perkuliahan, pengalaman belajar baik secara luring maupun daring, sumber belajar/bahan

ajar, media, dan penilaian hasil belajar. RPS yang dibuat telah sesuai dengan pedoman pembelajaran Universitas Negeri Malang dan SK rektor terkait pembelajaran *hybrid*. Pada tahapan pelaksanaan, pengajar melaksanakan tiga kegiatan, yaitu: (1) Pendahuluan, pada kegiatan pendahuluan pengajar kurang memberikan motivasi kepada mahasiswa; (2) Inti, pengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab saat pembelajaran *synchronous* dan menggunakan platform video *conference* Google Meet dan Zoom Meeting. Sedangkan pada pembelajaran *asynchronous*, pengajar memberikan materi dan tugas melalui group whatsapp atau SIPEJAR; dan (3) Penutup, dosen memberikan refleksi dan tindak lanjut terhadap pembelajaran. Kemudian pada tahap evaluasi pembelajaran bermodel *hybrid* diperoleh dari proses dan hasil pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran daring. Penilaian didapatkan melalui partisipasi mahasiswa, tugas individu, tugas kelompok, UTS, dan UAS. Problematika pembelajaran *hybrid* tersebut dibagi menjadi dua, yaitu problem kebahasaan dan non kebahasaan. Problem kebahasaan mencakup empat poin utama yaitu, kendala bunyi, kosakata, tata bahasa Arab, dan penulisan. Sedangkan kendala non kebahasaan meliputi kendala jaringan, psikologis mahasiswa, perbedaan individu mahasiswa, sarana dan prasarana, metode dan media yang kurang bervariasi, dan waktu yang terbatas. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika kebahasaan di antaranya: banyak berlatih mendengarkan percakapan berbahasa Arab, memperkaya perbendaharaan kosakata dengan banyak membaca, menghafal, serta mempraktikkannya. Berlatih menulis dan membuat *mind mapping* serta latihan *qawaid* secara intensif akan memudahkan pembelajaran *qawaid* yang dianggap kompleks dan sulit. Adapun solusi kendala non kebahasaan adalah menggunakan platform media yang tidak membutuhkan sinyal internet yang kuat, memperhatikan pemilihan provider, memilih metode yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa, penambahan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran *hybrid*, menggunakan media dan metode yang bervariasi, memperhatikan manajemen waktu dalam pembelajaran, serta memberikan peringatan dan teguran bagi mahasiswa yang sering terlambat.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman. (2021). مشکلات تطبيق التعليم الإلكتروني لدى متعلمي اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى-دراسة ميدانية. مجلة كلية التربية (أسبوط), 37(9), 51–80. Retrieved from https://mfes.journals.ekb.eg/article_198035.html
- Ahmadi, & Ilmiani, A. M. (2020). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab konvensional hingga era digital*. Yogyakarta: Ruas Media. Retrieved from <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2599/>
- Akla. (2021). Arabic learning by using hybrid learning model in university. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1), 32–52. doi: <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i1.7811>
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan pembelajaran* (Amiruddin, Ed.). Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/6719>
- Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan motivasi belajar model pembelajaran blended learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339–2347. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1201>
- Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran (kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan Islam). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. doi: <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Aziz, F., & Mahyudin, E. (2012). *Pembelajaran bahasa Arab*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Aziza, L. F., & Muliansyah, A. (2020). Keterampilan berbahasa Arab dengan pendekatan komprehensif. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 56–71. doi: <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-metode dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(2), 179–196. doi: <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181>

- Corinna, D. F., Rembulan, I., & Hendra, F. (2020). Problematika pembelajaran bahasa Arab secara daring: Studi kasus mahasiswa program studi bahasa dan kebudayaan Arab Universitas Al-Azhar Indonesia. *Proceedings of Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 6(2020), 569–578. Retrieved from <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/691>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2020). *Surat edaran nomor 6 tahun 2020 tentang penyelenggaraan pembelajaran pada semester genap tahun akademik 2020/2021*. Retrieved from <https://dikti.kemdikbud.go.id/pengumuman/surat-edaran-penyelenggaraan-pembelajaran-pada-semester-genap-tahun-akademik-2020-2021/>
- Fahrurrozi, A. (2014). Pembelajaran bahasa Arab: Problematika dan solusinya. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 161–180. doi: <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1137>
- Fitri, W. E., Rasidin, R., & Sanjaya, B. (2020). تعلم اللغة العربية أثناء جائحة مرض فيروس كورونا-2019 في المدرسة الثانوية احمد دحلان جامبي. *Jurnal Al-Tarqiyah Pendidikan Bahasa Arab*, 30–44. Retrieved from <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/8271>
- Hendra, F. (2018). Peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran keterampilan berbahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(1), 103–120. doi: <https://doi.org/10.15408/a.v5i1.7480>
- Hendrayati, H., & Pamungkas, B. (2016). Implementasi model hybrid learning pada proses pembelajaran mata kuliah Statistika II di prodi Manajemen FPEB UPI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2). doi: <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i2.3430>
- Hidayat, N. S. (2012). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *An-Nida'*, 37(1), 82–88. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/315>
- Hilmi, D., & Ifawati, N. I. (2020). Using blended learning as an alternative model of Arabic language learning in the pandemic era. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 117–129. doi: <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.294>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Surat Keputusan Bersama (SKB) panduan penyelenggaraan pembelajaran pada semester genap tahun ajaran dan tahun akademik 2020/2021 di masa pandemi Covid-19*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/keputusan-bersama-4-menteri-tentang-panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Khansa, H. Q. (2016). Strategi pembelajaran bahasa Arab. *Proceedings of Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 2(2016), 53–62. Retrieved from <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/23/21>
- Lestina, U., & Lubis, A. A. (2019). تحليل المهارة اللغوية العربية في التلاميذ. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan dan Bahasa Arab*, 7(2), 1–15. doi: <https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v7i2.2208>
- Marsiah, Wahdah, N., & Wulandary, A. (2019). مشکلات تعلم مهارة الكلام عبر سمات الشخصية الانبساطية والانطوائية لطلاب قسم تعليم اللغة العربية بجامعة بالانكاريا الإسلامية الحكومية [The problem of students' Arabic speaking skill across extroverts and introverts personality traits]. *Proceedings of Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab XII*, 383–396. Retrieved from <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2797/>
- Mufidah, N., & Rohima, I. I. (2020). Pengajaran kosa kata untuk mahasiswa kelas intensif bahasa Arab. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 13–24. doi: <https://doi.org/10.47323/ujs.v1i1.7>
- Mustofa, N. A. (2022). تعليم النحو عبر الإنترنت في قسم تعليم اللغة العربية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية مالانج. (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang). Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/37143/>
- Nasution, A. (2022). ابتكار المعلم في تعليم اللغة العربية من خلال نموذج التعلم الهجين في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية-باتو جاوى الشرقية. (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang). Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/34524/>
- Nasution, N., Jalinus, N., & Syahril. (2019). *Buku model blended learning*. Palembang: Anugrah Jaya. Retrieved from <http://repository.unp.ac.id/26576/>

- Rathomi, A. (2020). Maharah kitabah dalam pembelajaran bahasa Arab. *Tarbiya Islamica: Jurnal Keguruan dan Pendidikan Islam*, 1(1), 1–8. Retrieved from <http://www.journal.iaisambas.ac.id/index.php/TarbiyaIslamica/article/view/89/78>
- Ridho, U. (2018). Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(01), 19–26. doi: <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1124>
- Rohman, F. (2014). Strategi pengelolaan komponen pembelajaran bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 63–78. doi: <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.113>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Universitas Negeri Malang. (2020). *Pedoman pendidikan (2020 ed.)*. Retrieved from https://um.ac.id/wp-content/uploads/2021/03/Pedoman-Pendidikan-Edisi-2020_Final.pdf
- Wulan, R., Saputra, S., & Bachtiar, Y. (2021). Formulasi hybrid model pembelajaran virtual dalam masa transisi menuju new normal. *Jurnal PkM*, 4(6), 594–601. Retrieved from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/pkm/article/view/10228>